



Kebermaknaan Hidup Pada Anak Korban Broken Home Kota Samarinda

Rizky Reza Pahlevi^{1*}, Samsir², Muhamad Hasan Abdillah³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:
Received: 27 Nopember 2025
Accepted: 20 Desember 2025
Published: 20 Desember 2025

Kata Kunci:
Kesetaraan gender;
pendidikan Islam

Keywords:
gender equality; Islamic
education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan umum bahwa perpisahan orang tua sering berdampak negatif terhadap kondisi emosional, harapan hidup, dan tujuan hidup anak. Namun, temuan empiris menunjukkan adanya dinamika positif yang berkembang dari pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hasrat hidup bermakna serta cara remaja dari keluarga broken home dalam memaknai kehidupannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas tiga siswa korban broken home di MTs At-Taqwa Samarinda yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data

menggunakan metode deskriptif analitik yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga broken home, para informan tetap memiliki hasrat hidup yang bermakna, ditunjukkan melalui cita-cita yang jelas serta motivasi untuk membahagiakan orang-orang terdekat yang memberikan dukungan emosional. Pengalaman keluarga yang tidak utuh justru membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan pemahaman baru mengenai makna keluarga dan kehidupan melalui relasi positif serta aktivitas produktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dan bimbingan dari guru, konselor, dan orang tua dalam memperkuat makna hidup serta ketahanan psikologis remaja korban broken home.

ABSTRACT

This study is grounded in the common assumption that parental separation often has negative impacts on children's emotional well-being, life expectations, and sense of purpose. However, empirical findings indicate the emergence of positive dynamics arising from such experiences. This study aims to explore the desire for a meaningful life and how adolescents from broken-home families interpret and construct meaning in their lives. A qualitative approach with a case study design was employed. The research participants consisted of three students from broken-home families at MTs At-Taqwa Samarinda, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis employed a descriptive-analytic method, encompassing data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that despite coming from broken-home families, the participants demonstrate a strong desire for a meaningful life, reflected in clear life goals and motivation to bring happiness to significant others who provide emotional support. Experiences of family disruption fostered independence, responsibility, and new understandings of the meaning of family and life through positive relationships and productive activities. This study underscores the importance of emotional support and guidance from teachers, counselors, and parents in strengthening adolescents' sense of meaning in life and psychological resilience following parental separation..

A. Pendahuluan

Secara umum, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah organisasi atau institusi terkecil yang membentuk masyarakat. Keluarga mempunyai arti yang sangat berkaitan dengan agama, kasih sayang, dan cinta. Salah satunya orang tua yang memiliki amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mendidik anak dengan penuh cinta. Orang tua yang dimaksud di sini yaitu Ayah dan Ibu yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah secara hukum. (Wulandari, 2023, p. h.24) Maka dari itu keluarga adalah hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita melalui pernikahan. Keturunan yang lahir dari ikatan ini secara hukum menjadi tanggung jawab suami dan istri atau ibu dan ayah untuk memelihara dan mengembangkannya. Dalam hal ini Allah sudah menjelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS.Ar-Rum ayat 21).

Untuk memahami bagaimana seseorang dapat mengatasi tantangan dalam hidup dan memaksimalkan potensi unik yang dimilikinya, makna hidup merupakan hal yang sangat personal, sehingga selalu dapat berubah seiring berjalannya waktu dan dengan perubahan situasi dalam kehidupan seseorang, pada dasarnya setiap situasi atau peristiwa kehidupan yang dialami seseorang memiliki makna, hal ini dikarenakan makna merupakan pencarian dan penemuan eksistensi seseorang, pencarian makna hidup adalah tugas yang membingungkan dan menantang bagi individu, namun, hal ini merupakan prasyarat untuk pengembangan kepribadian, di bawah tekanan ini, individu yang sehat selalu berjuang untuk mencapai tujuan yang memberi makna pada kehidupan, hasil dari perjuangan yang terus menerus ini adalah kehidupan yang penuh dengan semangat dan kegembiraan, tanpa makna hidup, tidak akan ada alasan bagi manusia untuk terus hidup. (Afdal et al., 2021, p. h.188)

Dalam Dumaris dan Rahayu yaitu makna dalam hidup, kepuasan terhadap hidup, kehendak bebas, sikap terhadap kematian, keinginan untuk bunuh diri, dan kesesuaian dalam hidup. Selain itu, menurut Bastaman, terdapat beberapa komponen yang menentukan tercapainya kebermaknaan hidup, yaitu kesadaran diri, kebermaknaan hidup, perubahan sikap, komitmen diri, aktivitas yang terarah, dan dukungan sosial. Untuk menemukan makna hidup, remaja membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perceraian orang tuanya. Penyesuaian diri remaja akan berbeda dengan remaja lainnya pasca perceraian orang tua. Maka dari itu remaja membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dirinya dari kejadian perceraian orangtua yang telah dialaminya. (Dumaris & Rahayu, 2019, p. h.73)

Menurut Umam dan Maemunah, keluarga yang harmonis dan serasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak karena keluarga merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alamiah Hubungan orang tua dan anak yang harmonis sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang mental dan pendidikan anak, secara psikis, remaja tersebut merasa kehilangan orang yang penting dalam hidupnya dan merasakan dampak

negatif dari perceraian tersebut, akibat dari broken home yang terjadi, remaja tersebut akan mengalami gangguan psikologis, seperti merasa insecure, perasaan takut menjadi penyebab perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya, merasa dirinya tidak berharga dan depresi yang dapat berujung pada bunuh diri, remaja yang menjadi korban broken home tersebut dapat kehilangan motivasi untuk hidup serta mencari pelarian lain untuk mengekspresikan perasaannya dengan melakukan perilaku yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain. (Umam & Maemonah, 2021, p. h.66)

Keinginan tentang mencari makna hidup ini akan selalu ada dan selalu berada di dalam individu yang mengalami frustrasi, tetapi karena mereka ini tidak memiliki jalan keluar, keinginan individu ini tidak bisa terwujud, sehingga menimbulkan frustrasi, melihat tekanan yang terus menerus muncul ini, menyebabkan individu ini mencari jalan keluar yang diharapkan untuk mengurangi tekanan yang sedang di alaminya, biasanya remaja yang sudah berlarut ke dalam tekanan tersebut, mereka akan melampiaskannya rata-rata ke hal yang negatif, seperti minum-minuman keras, narkoba, bermain judi, atau melakukan petualangan 18+, dengan kekurangan remaja ini, mereka akan selalu diikuti hal-hal buruk lainnya sehingga mereka akan terkena depresi, meskipun pada saat melakukan kegiatan buruk tersebut mereka merasa tenang, perlu diingat bahwa itu hanyalah ketenangan sesaat, begitu selesai, masalah yang lainnya akan timbul. (Anggriany, 2006, p. h.57)

Tetapi banyak juga remaja yang mengalami korban broken home ini mengalami prestasi yang baik di dalam lingkungannya/sekolahnya, biasanya remaja seperti ini menganggap dirinya harus mempunyai sesuatu yang setidaknya ada yang dibanggakan karena dia berpikir dengan latar belakangnya yang broken home, tidak mengandalkan alasan untuk mengeluarkan kemampuannya di luar lingkungan keluarga. (Murwati, 2009, p. hlm 6) Melihat kenyataan yang ada pada remaja sekarang ini adalah mereka mendapatkan pendidikan yang kurang berbobot dari orang tuanya.

Maka disini adalah tugas seorang guru untuk mempertahankan prestasi/mengembangkan prestasi yang dimiliki remaja ini, namun tidak luput dari peran orang tua untuk memotivasi dan memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, dengan dorongan yang kuat dari guru terutama orang tua memungkinkan remaja ini meraih prestasi yang memuaskan. (Murwati, 2009, p. hlm 7)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi terkait bagaimana kebermaknaan hidup ini terhadap anak remaja broken home di Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa kota Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak sosial dan psikologis dari remaja korban broken home di sekolah ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menggunakan teori *the will to meaning* yang dikembangkan oleh Victor Frankl, teori ini dituangkan ke dalam suatu terapi yang dikenal dengan nama logoterapi yang memiliki tiga konsep dasar yaitu Kebebasan berkehendak, Hasrat untuk hidup bermakna, dan Makna hidup. Teori ini relevan untuk memahami beberapa indikator kebermaknaan hidup, yang satu dan lainnya memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. (Frankl, 2014, p. h.13)

Pemaparan hasil penelitian di atas dapat memberikan gambaran bahwa makna kehidupan seseorang pasti sangat amat berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Setiap kejadian yang mereka alami juga pasti membawa dampak dan pengaruh yang berbeda-beda antara individu-individu lainnya, gambaran di atas menjelaskan bahwa masih banyak orang yang belum menemukan atau bahkan belum mengerti bagaimana seseorang dikatakan telah mencapai hidup yang bermakna, dari berbagai pernyataan

beberapa jurnal yang saya baca, maka penelitian ini akan difokuskan tentang kebermaknaan hidup, yang mana peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “kebermaknaan hidup terhadap anak korban *broken home* di kota Samarinda” yang fokusnya terhadap remaja yang masi bersekolah dan belum menemukan kebermaknaan hidupnya ketika mengalami perceraian terhadap orang tua nya.

B. Tinjauan Pustaka

Istilah gender sering sekali disamakan dengan istilah seks, padahal antara seks dan gender adalah dua istilah yang berbeda. Seks merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang ditentukan oleh faktor-faktor genetik, fisiologi, dan potensi reproduksi, sedangkan gender Mengacu pada karakteristik sosial, seperti perilaku, peran, dan ekspresi diri, yang dikaitkan dengan kelompok laki-laki dan perempuan. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil (Kartini & Maulana, 2019). Hal tersebut dikonstruksi oleh budaya masyarakat yang membentuknya.

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi kebermaknaan hidup

Menurut Fridayanti kebermaknaan Adalah kemampuan seseorang untuk memaknai situasi, terutama pada saat manusia dalam kondisi tertekan apakah ia mampu untuk menghadapi dan menjadi kekuatan dalam hidup.(Fridayanti, 2013, p. h.193) Menurut Batubara dkk., kebermaknaan hidup Adalah keadaan seorang individu untuk memahami sebuah peristiwa yang ada dalam hidupnya, Ketika seorang individu kurang memahami makna hidup maka, individu mudah mengalami stress, dibandingkan individu yang memahami kebermaknaan hidup.(Batubara et al., 2020, p. h.48)

Menurut Diah, kebermaknaan hidup adalah tujuan hidup yang memiliki nilai khusus bagi individu, definisi makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terdapat hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi, bila berhasil dipenuhi maka akan bermanfaat bagi kehidupan individu tersebut.(Utami & Setiawati, 2019, p. h.30) Kebermaknaan hidup Adalah sebuah nilai bagi setiap indiiividu untuk menjalani hidupnya agar lebih terarah, Ketika definisi kebermaknaan hidup ini dijalankan maka individu tersebut akan menemukan arti dan makna dari setiap perjalanan hidupnya.(Andriyan, 2020, p. h.28)

Konsep mengenai makna hidup pertama kali diperkenalkan oleh Viktor E. Frankl melalui teorinya yang dikenal sebagai Logoterapi. Frankl, seorang dokter spesialis neurologi dan psikiatri asal Wina, Austria, mengembangkan pendekatan ini dengan landasan pemikiran bahwa manusia memiliki dimensi spiritual di samping aspek jasmani dan rohani. Istilah logoterapi berasal dari kata logos dalam bahasa Yunani yang berarti “makna” atau “spiritual”, dan kata therapeia yang berarti “pengobatan” atau “penyembuhan”. Secara umum, logoterapi menegaskan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari tubuh dan jiwa, tetapi juga memiliki dimensi rohaniah. Menurut Frankl, setiap manusia memiliki dorongan dasar untuk menemukan makna dalam hidup, yang menjadi motivasi utama dalam mencapai kehidupan yang bermakna (*the meaning of life*). (Frankl, 2014)

Makna hidup ditemukan seseorang ketika ia mampu merespons lingkungan dengan penuh tanggung jawab serta mengizinkan dirinya untuk mengalami secara langsung berbagai keadaan unik dalam kehidupannya. Setiap individu memiliki makna hidup yang khas, sehingga makna hidup satu orang berbeda dari orang lainnya. Oleh karena itu, yang

diupayakan bukanlah makna hidup secara umum, melainkan makna hidup yang bersifat personal sesuai dengan kehidupan individu pada suatu waktu tertentu. (Bastaman, 2007)

Makna hidup seseorang tidak dapat ditentukan hanya dengan mengetahui kondisi objektif yang ia alami. Kebermaknaan hidup bersifat sangat subjektif, merupakan kualitas yang meresap dalam kehidupan batin individu. Makna hidup dapat dialami baik dalam bentuk gagasan maupun emosi. Oleh karena itu, ketika kita menanyakan tentang kebermaknaan hidup seseorang, sesungguhnya kita tengah menanyakan tentang kualitas pengalaman batinnya.

Makna hidup dapat dialami baik dalam bentuk gagasan maupun emosi. Oleh karena itu, ketika kita menanyakan tentang kebermaknaan hidup seseorang, sesungguhnya kita tengah menanyakan tentang kualitas pengalaman batinnya. Pengalaman batin ini sering kali terbentuk melalui narasi pribadi yang direkonstruksi dari penderitaan, di mana anak dari keluarga broken home belajar memaknai trauma sebagai bagian dari perjalanan menuju kedewasaan emosional dan spiritual.

2. Dimensi Kebermaknaan Hidup

Menurut Viktor Frankl hasrat untuk hidup bermakna, merupakan kekuatan psikologi yang mendorong individu untuk mencari tujuan dan alasan dalam keberadaannya, manusia tidak hanya hidup untuk mengejar kesenangan atau kekuasaan melainkan berusaha memahami makna dari setiap pengalaman yang terjadi. (Frankl, 2014, p. h.44)

a. Hasrat untuk Hidup Bermakna

Hasrat untuk hidup bermakna merupakan dorongan batin yang membuat seseorang ingin menjalani hidup dengan tujuan dan alasan yang jelas. Frankl menekankan bahwa manusia bukan semata-mata mencari kesenangan (seperti dalam psikoanalisis Freud) atau kekuasaan (seperti dalam teori Adler), melainkan mencari makna dari keberadaan dirinya.

Hasrat untuk hidup bermakna muncul dalam bentuk, keinginan untuk mencapai cita-cita, upaya untuk membahagiakan orang yang dianggap penting, kebutuhan untuk merasa berguna dan diakui dan tekad untuk bertahan meskipun dalam keadaan sulit. Bagi individu yang mengalami broken home, hasrat ini dapat muncul sebagai bentuk kompensasi terhadap luka batin, kebutuhan untuk mandiri secara emosional, dan dorongan untuk membuktikan diri bahwa mereka mampu menjalani hidup secara positif. Dengan demikian, hasrat untuk hidup bermakna menjadi sumber kekuatan psikologis yang mencegah individu dari keputusasaan. (Wong, 2013, p. h.112-127)

b. Makna Hidup

Makna hidup menurut Frankl bukan sesuatu yang diberikan oleh orang lain, tetapi ditemukan melalui pengalaman, sikap, dan kontribusi individu. Frankl menyatakan bahwa manusia dapat menemukan makna hidup melalui tiga nilai utama, yaitu:

- 1) Nilai Kreatif. Nilai ini diperoleh melalui tindakan, karya, dan kontribusi yang diberikan kepada orang lain atau lingkungan. Makna ditemukan saat individu, Memiliki dan mengejar cita-cita, berkarya atau berprestasi, dan memberi manfaat kepada keluarga atau masyarakat.
- 2) Nilai Penghayatan. Nilai ini diperoleh dari pengalaman yang menyenangkan secara emosional, termasuk cinta, perhatian, hubungan interpersonal, dan rasa memiliki. Makna hidup dapat hadir melalui, dukungan dari sahabat, keluarga, atau orang terdekat, rasa dicintai dan dihargai, pengalaman kebersamaan yang memberi ketenangan.
- 3) Nilai Bersikap. Nilai ini muncul ketika individu mampu mengambil sikap positif dalam menghadapi penderitaan atau keadaan yang tidak bisa diubah. Makna

hidup dapat ditemukan melalui, penerimaan terhadap kondisi keluarga yang tidak utuh, sikap optimis dalam menghadapi kesulitan, keberanian untuk tetap bertahan dan berjuang.

Kalimat ini menegaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak hanya berasal dari keadaan yang ideal, tetapi justru dapat tumbuh melalui upaya individu untuk berkarya, mencintai, dan bersikap positif terhadap situasi sulit yang dialaminya.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pada anak korban broken home, faktor-faktor ini menjadi krusial karena pengalaman kehilangan struktur keluarga dapat mengganggu atau justru mempercepat proses pencarian makna. (Zola et al., 2023, p. h.105-116)

- a. Dukungan Sosial: Remaja dari keluarga broken home yang memiliki dukungan kuat dari teman sebaya, guru, atau keluarga besar cenderung memiliki tingkat meaning in life lebih tinggi. Dukungan ini berfungsi sebagai buffer terhadap stres emosional dan membantu rekonstruksi narasi hidup yang positif.
- b. Spiritualitas dan Religiusitas: Keyakinan spiritual menjadi sumber makna utama bagi banyak remaja broken home. Praktik ibadah, doa, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan membantu mereka memaknai penderitaan sebagai bagian dari rencana ilahi.
- c. Refleksi Diri dan Narasi Pribadi: Kemampuan merenungkan pengalaman traumatis dan merekonstruksinya menjadi cerita koheren (narrative identity) meningkatkan persepsi makna hidup. Proses ini sering difasilitasi melalui jurnal, konseling, atau seni ekspresif.
- d. Penggunaan Internet dan Media Digital: Remaja broken home sering menggunakan platform digital (YouTube, TikTok, forum online) untuk mencari inspirasi, testimoni, atau komunitas dukungan. Namun, paparan konten negatif dapat menurunkan meaning in life jika tidak dikelola dengan baik. (Zola et al., 2023, p. h.112-125)

B. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Keluarga merupakan unit sosial dasar yang dibentuk melalui pernikahan dan menjadi lingkungan utama bagi individu untuk tumbuh, belajar, serta mengembangkan kepribadian dan kemampuan sosialnya. Melalui keluarga, anak memperoleh nilai, norma, serta pengalaman emosional yang menjadi dasar pembentukan karakter dan sikap sosial di kemudian hari. Namun, ketika terjadi krisis dalam keluarga, seperti konflik berkepanjangan, kurangnya komunikasi, atau perpisahan orang tua, kondisi ini dapat menyebabkan keluarga menjadi broken home. (Syamsul Yusuf, 2009)

Broken home didefinisikan sebagai kondisi keluarga yang tidak lagi utuh dan harmonis akibat perceraian, kematian salah satu orang tua, pengabaian, atau konflik berkepanjangan yang menyebabkan kekacauan rumah tangga, sehingga anak menjadi korban penderitaan psikologis dan emosional yang berkepanjangan. (Carol R. Hughes & Bruce R. Fredenburg, 2020, pp. 45–67) Kondisi ini secara langsung berpengaruh pada kebermaknaan hidup (*meaning in life*) anak atau remaja yang terlibat, karena hilangnya keutuhan keluarga sering menimbulkan rasa kehilangan mendalam, kesepian, ketidakamanan, dan kehilangan arah hidup, yang menghambat kemampuan individu untuk merasakan *presence of meaning* (kehadiran makna) serta mempersulit *search for meaning* (pencarian makna) yang sehat. (Siti Wardah Annisa & Haerani Nur, 2025, p. h.212-223)

Anak *broken home* kerap mengalami krisis eksistensial, seperti perasaan hampa, depresi, rebellasi, atau perilaku berisiko, karena kurangnya dukungan emosional dan

model peran yang stabil, sehingga hidup terasa tanpa tujuan jelas dan mereka “terombang-ambing” dalam masalah orang tua. Namun, melalui resiliensi, penerimaan penderitaan sebagai sumber pembelajaran (sebagaimana dalam logoterapi Viktor Frankl), dukungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas positif, dan pilihan sikap proaktif, banyak anak/remaja *broken home* justru mampu membangun kebermaknaan hidup yang tinggi, menemukan makna melalui hubungan positif, pencapaian tujuan, empati, serta keterlibatan penuh dalam kehidupan (*engaged life, pleasant life, dan meaningful life*). (Zola et al., 2023, p. h.105-116)

Dalam perspektif ini, kebermaknaan hidup pada individu dari *broken home* sering berada pada tingkat tinggi karena pengalaman sulit yang mendorong refleksi diri dan pemaknaan ulang atas pengalaman hidup, meskipun resiliensi hanya berkontribusi sekitar 9,2% terhadap peningkatan kebermaknaan tersebut. (Santoso & Huwae, 2023, p. h.91-95)

Menurut Yusuf, kondisi broken home dapat dikenali melalui berbagai tanda, seperti: meninggalnya salah satu atau kedua orang tua, perceraian atau perpisahan orang tua, hubungan yang buruk antara orang tua maupun antara orang tua dan anak, lingkungan keluarga yang tegang tanpa kehangatan, kondisi ketika orang tua sering meninggalkan rumah karena pekerjaan atau memiliki gangguan perilaku dan kejiwaan.

Keluarga yang tidak harmonis memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Anak dari keluarga broken home sering kali mengalami perasaan rendah diri, kesulitan menyesuaikan diri, menarik diri dari lingkungan, atau sebaliknya bersikap agresif sebagai bentuk kompensasi emosional. Brim menjelaskan bahwa kemampuan sosial merupakan perilaku kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar bersosialisasi, dan ketika fungsi ini terganggu, kemampuan sosial anak pun ikut terhambat.

2. Dimensi *Broken Home*

Broken home tidak hanya dimaknai sebagai perpisahan orang tua, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga yang berdampak pada perkembangan anak. Yusuf menjelaskan bahwa broken home merupakan kondisi di mana fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal, sehingga kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis anak tidak terpenuhi dengan baik. Berdasarkan kajian psikologi keluarga, broken home dapat ditinjau melalui beberapa dimensi utama, yaitu:

a. Dimensi Struktural

Dimensi ini berkaitan dengan keutuhan susunan keluarga. Keluarga dikatakan broken home secara struktural apabila terjadi perceraian, kematian salah satu orang tua, atau adanya ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan anak dalam jangka waktu yang lama. Ketidakhadiran figur orang tua menyebabkan anak kehilangan sumber dukungan emosional dan kontrol sosial utama.

b. Dimensi Fungsional

Dimensi fungsional berhubungan dengan bagaimana peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga dijalankan. Dalam keluarga yang broken home, fungsi orang tua sebagai pendidik, pelindung, dan pemberi kasih sayang sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakstabilan emosional pada anak serta menghambat perkembangan moral dan sosialnya

c. Dimensi Emosional

Dimensi ini mencakup kondisi psikologis dan suasana hubungan antaranggota keluarga. Dalam keluarga yang penuh konflik, anak sering kali

mengalami tekanan emosional, kecemasan, dan rasa kehilangan kasih sayang. Yusuf menyebutkan bahwa ketegangan emosional yang berkepanjangan dapat membuat anak menjadi mudah marah, sensitif, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

d. Dimensi Sosial dan Lingkungan

Dimensi ini menyoroiti bagaimana perubahan struktur dan fungsi keluarga berdampak pada hubungan sosial anak di luar rumah. Anak dari keluarga broken home kerap menghadapi stigma sosial, kesulitan beradaptasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat memengaruhi cara anak membentuk identitas diri serta memandang hubungan interpersonal di masa depan.

Dengan demikian, broken home tidak hanya dipahami sebagai akibat perceraian orang tua, melainkan kondisi kompleks yang mencakup keretakan struktur, ketidakharmonisan fungsi keluarga, gangguan emosional, dan penurunan dukungan sosial yang dialami anak. Setiap dimensi tersebut saling berhubungan dan bersama-sama memengaruhi kesejahteraan psikologis anak serta kemampuannya untuk membangun makna hidup yang positif.

C. Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami manusia atau sosial melalui deskripsi yang menyeluruh dan kompleks, dijelaskan dengan kata-kata. Penelitian ini melibatkan pelaporan detail dari pandangan yang diperoleh langsung dari informan, seringkali dilakukan dalam setting yang alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas konteks dan menguraikan makna di balik perilaku atau pengalaman yang diamati, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. (Fadli, 2021)

Dalam konteks kebermaknaan hidup anak korban broken home, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti menangkap narasi subjektif, emosi tersembunyi, dan proses refleksi diri yang tidak dapat diukur secara numerik, sekaligus mengungkap bagaimana trauma keluarga diterjemahkan menjadi sumber makna eksistensial. Pendekatan kualitatif juga menekankan fleksibilitas metodologis, di mana instrumen dapat disesuaikan selama proses penelitian berdasarkan temuan awal, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema tak terduga seperti peran spiritualitas, dukungan digital, atau rekonstruksi identitas pasca-perceraian orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan “apa” yang dialami anak broken home, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” mereka menemukan atau kehilangan makna hidup dalam perjalanan pertumbuhan mereka.

Pendekatan kualitatif berfokus pada data non-numerik, seperti teks, dokumen, gambar, foto, artefak, atau objek lain yang ditemukan selama penelitian. Metode ini bersifat deskriptif dan membantu peneliti memahami makna serta konteks dari data tersebut. Data kualitatif sangat penting untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti dan sering digunakan untuk mengembangkan teori atau kerangka konseptual baru. Keragaman format data kualitatif memungkinkan penelitian yang lebih kaya dan kontekstual. (Hengki Wijaya & Umrati, n.d., p. h.7)

Dalam studi tentang kebermaknaan hidup anak korban broken home, data berupa narasi wawancara, jurnal pribadi, atau lukisan ekspresif dapat mengungkap dimensi emosional dan spiritual yang tersembunyi, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana trauma keluarga diterjemahkan menjadi narasi makna hidup yang unik dan personal.

D. Hasil Penelitian & Pembahasan

Prinsip Kesetaraan Gender dalam Islam

1. Hasrat untuk Hidup Bermakna

Dalam temuan lapangan, informan menunjukkan adanya hasrat yang kuat untuk menjalani hidup secara lebih bermakna. Meskipun menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan pribadi, mereka tetap berusaha menemukan alasan untuk bertahan dan berkembang. Hal ini tercermin dari keinginan mereka untuk berkontribusi bagi orang lain, mencapai tujuan pribadi, serta meninggalkan jejak positif dalam lingkungan sekitarnya. Hasrat untuk hidup bermakna bagi informan bukan hanya sekadar harapan, melainkan menjadi sumber energi psikologis yang mendorong mereka untuk bangkit dari keterpurukan dan terus melangkah ke arah yang lebih baik. Seperti pada pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

"Iya, saya tetap mau menjalani hidup. Karena masih banyak cita-cita yang belum kasampaian contohnya seperti belikan handphone untuk mama, terus bawa mama bapak umroh dari hasil uang sendiri nanti."

"Iya tetap mau menjalankan hidup, karena aku masih punya cita-cita dan juga mau nyenangkan nenek."

"kalo saya sih tetap semangat aja kak, dan orang tua juga masih dorong saya untuk semangat walaupun udah ga bareng lagi."

Informan RSP menunjukkan hasrat untuk hidup bermakna yang kuat dengan ia masih memiliki banyak cita-cita yang ingin diraih, salah satunya adalah membelikan handphone untuk ibunya serta memberangkatkan kedua orang tuanya umroh dengan hasil usahanya sendiri di masa depan. Hal tersebut menjadi motivasi utama baginya untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Begitu pula dengan informan kedua yang tetap ingin melanjutkan hidup karena merasa masih memiliki tujuan yang ingin dicapai. Ia ingin membahagiakan neneknya yang selama ini merawat dan mendampingi. Keinginan untuk membalas kebaikan keluarga menjadi sumber semangat baginya dalam menghadapi realitas sebagai anak broken home. Sementara itu, informan ketiga juga menyatakan bahwa dirinya tetap bersemangat menjalani hidup. Ia merasa masih didorong oleh orang tuanya untuk tetap kuat meskipun keduanya sudah tidak lagi bersama. Dukungan moral tersebut membuatnya tidak kehilangan arah dan tetap menjalani hidup dengan optimis.

Di dalam hasrat untuk hidup bermakna mereka memiliki pendapat mengenai tujuan atau cita-cita yang ingin diraih. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

"cita-cita saya mau jadi dokter kak, dan hasilnya nanti saya mau bikin rumah untuk orang tua saya masing-masing."

*"Saya ingin sukses supaya bisa bahagiain nenek. Saya juga pengen buktikan ke diri saya sendiri kalau anak broken home juga bisa berhasil."*¹

"cita-cita yang ingin saya raih itu saya mau jadi tentara kak."

Dari ungkapan informan pertama memiliki cita-cita untuk menjadi seorang dokter. Keinginan tersebut tidak hanya berkaitan dengan masa depannya sendiri, tetapi juga berhubungan dengan harapannya untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Ia bertekad

bahwa ketika cita-citanya tercapai, ia ingin membangunkan rumah untuk masing-masing orang tuanya sebagai bentuk tanggung jawab dan bakti. Informan kedua menyampaikan bahwa motivasinya untuk berhasil adalah keinginannya untuk membahagiakan nenek yang telah merawatnya. Ia juga ingin membuktikan kepada dirinya sendiri dan orang lain bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home tetap bisa sukses. Harapan tersebut menjadi dorongan utama dalam menjalani hidup dan merencanakan masa depannya. Informan ketiga memiliki cita-cita untuk menjadi seorang tentara. Keinginan tersebut menjadi tujuan yang memberi semangat dalam hidupnya. Cita-cita ini menunjukkan bahwa ia tetap memiliki arah dan harapan meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Didalam hasrat untuk hidup bermakna mereka memiliki pendapat mengenai menemukan hal-hal yang membuat hidup nya berarti. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Kalau saya lagi main sama sahabat saya kak, karena mereka yang peka ke saya, selalu menanyakan keadaan saya dan mereka juga suka menolong saya.”

“Saya cari kegiatan positif, ikut komunitas dan belajar hal baru. Dari situ saya merasa hidup saya nggak kosong.”

“Saya merasa berarti saat saya bisa membantu kakak atau teman. Saya jadi sadar kalau keberadaan saya masih berguna.”

Informan menemukan makna hidup melalui hubungan sosial dan keterlibatan dalam aktivitas positif. Salah satu informan merasa hidupnya lebih berarti ketika bersama sahabat-sahabatnya yang peka terhadap kondisinya, sering menanyakan keadaannya, dan memberikan bantuan saat dibutuhkan. Informan lainnya memperoleh rasa bermaknaan dengan mengikuti kegiatan positif, bergabung dalam komunitas, dan mempelajari hal-hal baru, sehingga ia tidak merasa hidupnya kosong. Sementara itu, informan berikutnya merasakan arti hidup ketika dapat membantu kakak atau teman, karena dari situ ia menyadari bahwa keberadaannya masih berguna bagi orang lain. Secara keseluruhan, kebersamaan, keterlibatan sosial, dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar menjadi sumber utama rasa bermakna bagi mereka.

Di dalam hasrat untuk hidup bermakna mereka memiliki pendapat mengenai membuat nya bersemangat di tengah tantangan. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Kalau lagi capek atau down, saya mikir kalau saya nyerah, semua pengorbanan ayah dan kakak saya jadi sia-sia. Itu yang bikin saya semangat lagi.”

“Kalau ada masalah, saya selalu ingat nenek. Saya nggak mau bikin beliau sedih.”

“Saya sering mikir, kalau saya kuat sampai sekarang berarti saya bisa terus kuat. Saya lihat perjalanan saya sendiri sebagai penyemangat.”

Ketika menghadapi rasa lelah atau keterpurukan, para informan memiliki cara masing-masing untuk kembali membangkitkan semangat. Informan pertama termotivasi oleh pengorbanan ayah dan kakaknya; ia merasa bahwa menyerah berarti membuat semua perjuangan mereka menjadi sia-sia, sehingga pemikiran itu menjadi dorongan utama untuk bangkit kembali. Informan kedua menjadikan neneknya sebagai sumber kekuatan emosional. Dalam setiap masalah yang muncul, ia selalu mengingat sosok nenek dan berusaha untuk tidak mengecewakannya. Sementara itu, informan ketiga justru menjadikan dirinya sendiri sebagai penguat. Ia melihat perjalanan hidupnya yang penuh

tantangan sebagai bukti bahwa dirinya mampu bertahan, dan hal itu menjadi penyemangat untuk terus melangkah maju. Secara keseluruhan, semangat mereka muncul dari rasa tanggung jawab emosional dan kesadaran diri akan kemampuan untuk bertahan.

Di dalam hasrat untuk hidup bermakna mereka memiliki pendapat mengenai orang atau kejadian atau keyakinan yang memotivasi mereka. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Motivasi terbesar saya ya kakak saya. Dia yang paling banyak berkorban setelah ayah pensiun.”

“Nenek dan ibu. Meskipun ibu nggak selalu ada, saya tahu dia berusaha. Itu juga jadi motivasi.”

“Kakak saya yang sekarang jadi tempat tinggal saya. Dia nggak ninggalin saya waktu orang tua pergi. Itu yang bikin saya ingin terus bertahan.”

Para informan mengungkapkan bahwa motivasi terbesar mereka untuk terus menjalani hidup berasal dari sosok keluarga terdekat yang masih peduli dan hadir dalam kehidupan mereka. Informan pertama menjadikan kakaknya sebagai sumber semangat, karena kakaknya telah banyak berkorban setelah ayah mereka pensiun. Informan kedua merasa termotivasi oleh nenek dan ibunya; meskipun sang ibu tidak selalu hadir, ia menyadari bahwa ibunya tetap berusaha, dan hal itu memberinya kekuatan. Sementara itu, informan ketiga menjelaskan bahwa kakaknya menjadi alasan ia tetap bertahan, karena kakaknya tidak pernah meninggalkannya meskipun orang tua telah berpisah. Perhatian, dukungan, dan pengorbanan dari anggota keluarga tersebut membuat para informan merasa memiliki tempat untuk kembali dan alasan untuk tetap berjuang.

Di dalam hasrat untuk hidup bermakna mereka memiliki pendapat mengenai mereka menjaga semangat saat masa sulit. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Saya suka menyendiri dulu, tapi habis itu saya ingat tujuan saya. Kadang saya tulis target-target kecil biar tetap fokus.”

“Saya sering ngobrol sama teman-teman dekat atau main sama nenek. Kadang cukup dengan pelukan dari nenek, saya udah kuat lagi.”

“Saya suka denger musik atau jalan sendiri buat menenangkan diri. Setelah itu saya tulis apa yang mau saya capai.”

Ketika menghadapi masa-masa sulit, para informan memiliki cara masing-masing untuk menenangkan diri dan menjaga semangat. Ada yang memilih menyendiri terlebih dahulu agar emosinya lebih terkendali, lalu mengingat kembali tujuan hidupnya dan menuliskan target-target kecil agar tetap fokus. Informan lainnya merasa lebih kuat setelah berinteraksi dengan orang terdekat, seperti berbicara dengan teman atau menghabiskan waktu bersama nenek, bahkan pelukan sederhana mampu memulihkan semangatnya. Di sisi lain, ada pula yang menenangkan diri dengan mendengarkan musik atau berjalan sendirian, kemudian menuliskan kembali impian dan rencana yang ingin dicapai. Beragam cara tersebut menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki mekanisme positif untuk bangkit dan mempertahankan harapan di tengah tekanan hidup.

2. Makna Hidup

Anak korban broken home tetap memiliki makna hidup meskipun mereka mengalami kondisi keluarga yang tidak utuh. Berdasarkan hasil wawancara, makna hidup bagi mereka muncul dari tujuan pribadi, hubungan dengan orang terdekat, dan rasa ingin berguna bagi orang lain. Mereka tidak memandang hidup sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk mencapai cita-cita dan membahagiakan orang yang masih ada dalam hidup mereka, seperti ibu, nenek, kakak, atau sahabat.

“Buat saya, hidup itu perjalanan buat jadi lebih baik dan bermanfaat. Selama saya masih bisa berusaha dan bikin orang lain bahagia, berarti hidup saya ada artinya.”

“Hidup itu kesempatan buat buktikan diri, bahwa saya bisa meskipun nggak punya keluarga lengkap.”

“Buat saya, hidup itu proses bertahan sambil nyari alasan untuk tetap tersenyum.”

Informan pertama memaknai hidup sebagai sebuah perjalanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. Ia merasa selama masih bisa berusaha dan membahagiakan orang lain, maka hidupnya tetap berarti. Informan kedua melihat hidup sebagai kesempatan untuk membuktikan diri, bahwa ketidakhadiran keluarga yang lengkap bukanlah penghalang untuk berkembang dan berhasil. Sementara itu, informan ketiga memandang hidup sebagai proses bertahan sekaligus upaya menemukan alasan untuk tetap tersenyum.

Di dalam makna hidup mereka memiliki pendapat mengenai sesuatu hal yang membuat mereka bahagia. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Orang-orang yang peduli sama saya, terutama ayah dan kakak. Mereka yang bikin saya merasa hidup saya nggak sia-sia.”

“Nenek. Selama masih ada yang sayang sama saya, berarti saya layak untuk terus hidup.”

“Orang-orang yang tetap tinggal sama saya meskipun orang tua pergi. Kakak saya contohnya.”

Informan pertama merasa bahwa ayah dan kakaknya adalah sumber kekuatan yang membuat hidupnya tidak terasa sia-sia. Informan kedua menyatakan bahwa keberadaan nenek yang tetap menyayanginya menjadi alasan utama untuk terus bertahan dan merasa layak menjalani hidup. Sementara itu, informan ketiga menemukan makna hidup dari orang-orang yang tetap tinggal bersamanya, terutama kakaknya, meskipun orang tua telah pergi. Dukungan emosional dari keluarga atau sosok pengganti orang tua menjadi faktor penting yang membuat mereka tetap merasa berarti.

Di dalam makna hidup mereka memiliki pendapat mengenai pengalaman broken home memengaruhi cara anda memandang hidup. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Awalnya saya sempat merasa minder dan sendiri, tapi lama-lama saya sadar kalau semua orang punya ujian masing-masing. Jadi saya belajar lebih kuat dan nggak berharap sempurna.”

“Saya jadi lebih hati-hati sama orang dan nggak gampang percaya. Tapi di sisi lain, saya juga jadi lebih mandiri.”

“Saya jadi nggak terlalu berharap sama orang. Tapi justru itu bikin saya lebih menghargai orang-orang yang benar-benar tulus.”

Ketiga informan menunjukkan bahwa pengalaman *broken home* membawa perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Pada awalnya, salah satu dari mereka sempat merasa minder dan kesepian, namun seiring waktu ia menyadari bahwa setiap orang memiliki ujiannya masing-masing. Kesadaran tersebut membuatnya belajar menjadi lebih kuat dan tidak lagi menuntut kehidupan yang sempurna. Informan lainnya mengungkapkan bahwa situasi keluarganya membuat ia lebih berhati-hati dalam mempercayai orang, tetapi justru hal itu membentuk kemandirian dalam dirinya. Sementara itu, informan ketiga menyatakan bahwa ia tidak lagi banyak berharap pada orang lain, namun kondisi tersebut justru membuatnya lebih menghargai orang-orang yang benar-benar tulus hadir dalam hidupnya.

Di dalam makna hidup mereka memiliki pendapat mengenai perasaan hidup mereka punya tujuan atau manfaat untuk orang lain. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Iya. Saya ingin jadi orang yang bisa bantu keluarga saya, terutama kakak saya yang sudah banyak berkorban. Itu tujuan utama saya.”

“Saya ingin bikin nenek bahagia. Jadi kalau ditanya punya tujuan atau nggak, jawabannya iya — saya hidup buat ngebales semua yang nenek sudah lakukan.”

“Saya ingin suatu hari jadi contoh buat anak-anak yang senasib. Kalau saya bisa bertahan, mereka juga bisa.”

Informan pertama memiliki tekad untuk membalas pengorbanan kakaknya dengan menjadi seseorang yang kelak mampu membantu dan mendukung keluarga. Informan kedua menjadikan kebahagiaan neneknya sebagai alasan utama untuk tetap berjuang, karena merasa hidupnya adalah cara untuk membalas kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan. Sementara itu, informan ketiga memiliki dorongan untuk menjadi panutan bagi anak-anak yang mengalami pengalaman serupa. Ia ingin menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga *broken home*, seseorang tetap bisa bertahan dan meraih kehidupan yang lebih baik. Secara keseluruhan, mereka memaknai tujuan hidup melalui peran, harapan, dan tanggung jawab terhadap orang-orang yang berarti bagi mereka.

Di dalam makna hidup mereka memiliki pendapat mengenai pengalaman tertentu yang membuat mereka merasa hidup ini berarti. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Waktu kakak bilang kalau dia bangga sama saya. Dari situ saya merasa, ‘oh berarti kehadiran saya penting.’”

“Waktu saya berhasil bantu nenek tanpa disuruh. Dia cuma senyum sambil bilang ‘nenek bangga.’ Itu cukup buat saya.”

“Waktu saya disuruh cerita pengalaman hidup di depan teman-teman, terus banyak yang bilang mereka jadi semangat lagi setelah denger cerita saya. Itu pertama kali saya merasa keberadaan saya berguna.”

Informan pertama (RSP) merasa kehadirannya penting saat kakaknya menyampaikan rasa bangga padanya, sehingga ia menyadari bahwa dirinya berarti bagi orang lain. Informan kedua (HN) mengalami hal serupa ketika berhasil membantu neneknya tanpa diminta, lalu mendapat senyuman dan pengakuan bangga, yang membuatnya merasa dihargai. Sementara itu, informan ketiga (MN) menemukan makna hidup ketika diminta berbagi pengalaman kepada teman-temannya, dan mereka mengaku menjadi lebih bersemangat setelah mendengarnya. Pengalaman itu membuatnya untuk pertama kalinya merasa bahwa keberadaannya membawa manfaat bagi orang lain.

Di dalam makna hidup mereka memiliki pendapat mengenai pandangan tentang makna hidup berubah sebelum dan sesudah perpisahan orang tua. Berikut pernyataan informan 1 (RSP), informan 2 (HN), dan informan 3 (MN).

“Berubah banget. Dulu saya pikir hidup cuma dijalani aja. Setelah orang tua pisah, saya jadi lebih mikir tentang masa depan dan tanggung jawab.”

“Karena saya nggak pernah benar-benar ngerasain keluarga utuh, mungkin nggak terlalu terasa bedanya. Tapi makin besar, saya jadi lebih sadar kalau saya harus cari makna hidup sendiri, bukan nunggu dikasih.”

“Iya, sebelum mereka pisah saya kira hidup itu ya soal keluarga. Setelah pisah, saya sadar hidup itu soal menemukan keluarga baru entah sahabat, orang yang peduli, atau bahkan diri sendiri.”

Ketiga informan mengungkapkan bahwa pengalaman broken home membawa perubahan dalam cara mereka memandang hidup. Informan pertama menyatakan bahwa perpisahan orang tua membuatnya lebih memikirkan masa depan dan tanggung jawab, berbeda dengan sebelumnya ketika ia merasa hidup hanya dijalani tanpa tujuan yang jelas. Informan kedua menjelaskan bahwa karena sejak awal tidak merasakan utuhnya sebuah keluarga, perubahan itu tidak terlalu terasa, namun seiring bertambahnya usia ia semakin menyadari bahwa makna hidup harus dicari sendiri, bukan ditunggu dari orang lain. Sementara itu, informan ketiga menuturkan bahwa sebelum perpisahan ia mengira hidup hanya berpusat pada keluarga inti, tetapi setelahnya ia memahami bahwa makna hidup juga bisa ditemukan melalui kehadiran sahabat, orang yang peduli, atau bahkan diri sendiri. Secara keseluruhan, pengalaman broken home mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam memaknai hidup dan menentukan arah masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai anak *broken home* MTs At-Taqwa tidak serta-merta menghilangkan hasrat mereka untuk menjalani hidup secara bermakna. Justru kondisi tersebut membentuk pola pikir yang lebih matang dan mendorong mereka untuk memiliki tujuan yang jelas terhadap masa depan. Para informan tetap menyimpan cita-cita dan harapan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang yang mereka anggap penting seperti ibu, nenek, kakak, atau sahabat. Mereka tidak melihat broken home sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai latar yang membentuk ketangguhan diri. Selain itu, perpisahan orang tua memberi pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka memaknai hidup. Ada yang merasa terdorong untuk lebih bertanggung jawab, ada yang menjadi lebih sadar bahwa makna hidup harus diciptakan sendiri, dan ada pula yang memaknai “keluarga” bukan lagi sebatas ikatan orang tua kandung, melainkan pada hubungan emosional dengan orang-orang yang benar-benar hadir mendukung mereka.

Dimensi hasrat untuk hidup bermakna dan pemaknaan hidup pasca perceraian orang tua saling terkait dalam membentuk cara pandang informan terhadap kehidupan.

Dorongan untuk membahagiakan orang terdekat, keinginan untuk membuktikan diri, serta kebutuhan untuk merasa berguna membuat mereka tetap bertahan dan berupaya mencapai cita-cita. Mereka menemukan arti hidup melalui relasi yang suportif, keterlibatan dalam kegiatan positif, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, pengalaman broken home tidak hanya menghasilkan luka emosional, tetapi juga berkontribusi pada proses pencarian jati diri, pembentukan kemandirian psikologis, serta penemuan makna hidup yang lebih personal. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang tidak utuh dapat menjadi titik balik yang membangun resiliensi, kesadaran diri, dan arah hidup yang lebih signifikan bagi anak yang mengalaminya.

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan yang berasal dari keluarga broken home tetap memiliki hasrat untuk hidup bermakna dan menunjukkan adanya orientasi masa depan yang positif. Meskipun mereka mengalami pengalaman keluarga yang tidak utuh, mereka tidak menjadikan kondisi tersebut sebagai hambatan untuk berkembang. Justru sebaliknya, pengalaman tersebut menjadi titik awal terbentuknya motivasi, tujuan hidup, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut Frankl, makna hidup tidak muncul dari keadaan yang menyenangkan, tetapi dapat ditemukan bahkan dalam penderitaan, selama individu mampu memaknai pengalaman tersebut secara positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi yang menyatakan bahwa melalui pendekatan logoterapi, seseorang mampu menemukan nilai kehidupan melalui penderitaan dengan menumbuhkan kesadaran akan tujuan hidup. (Purnama, 2021, p. h.32-45)

Pada dimensi pertama, yaitu hasrat untuk hidup bermakna, seluruh informan menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk tetap bertahan dan mencapai cita-cita. Mereka memiliki alasan personal yang menggerakkan mereka, seperti keinginan membahagiakan ibu, nenek, maupun kakak yang telah merawat mereka. Cita-cita untuk menjadi dokter, tentara, atau orang yang sukses secara ekonomi menunjukkan bahwa mereka memiliki visi masa depan yang jelas. Menurut Wulandari dan Lestari, cita-cita merupakan salah satu bentuk konkret dari orientasi makna hidup, karena individu yang memiliki tujuan hidup akan lebih mudah memaknai penderitaan dan mengarahkan tindakannya secara konstruktif. (A.Wulandari & D.Lestari, 2020) Dengan demikian, motivasi yang dimiliki ketiga informan sejalan dengan pandangan Frankl bahwa individu yang memiliki makna dan tujuan hidup akan mampu bertahan bahkan dalam kondisi emosional yang sulit. Dalam konteks ini, hubungan emosional dengan figur signifikan seperti keluarga pengganti atau orang terdekat menjadi faktor protektif yang memperkuat dorongan mereka untuk melanjutkan hidup.

Pada dimensi kedua, yaitu pemaknaan hidup setelah pengalaman broken home, seluruh informan mengalami perubahan cara pandang terhadap kehidupan. Mereka tidak lagi melihat hidup sebagai sesuatu yang berjalan begitu saja, tetapi sebagai sesuatu yang harus diberi arti melalui usaha dan pilihan pribadi. Perpisahan orang tua mendorong terbentuknya kemandirian psikologis dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Menurut Yuliani, remaja dari keluarga broken home cenderung mengembangkan makna hidup melalui proses refleksi diri dan pencarian nilai baru di luar lingkungan keluarga inti. Dalam penelitian ini, informan menunjukkan hal yang sama: mereka belajar mencari makna hidup secara mandiri, bukan menunggunya datang dari keluarga. Hal ini mencerminkan konsep logoterapi Viktor Frankl bahwa makna tidak diberikan oleh keadaan, melainkan ditemukan melalui pengalaman, relasi, dan tujuan hidup.

Menariknya, pengalaman kehilangan keutuhan keluarga membuat mereka membangun definisi baru tentang “rumah” atau “keluarga”. Mereka tidak lagi memaknai keluarga sebatas orang tua kandung, tetapi juga sahabat, saudara kandung, atau orang yang peduli dan hadir secara emosional. Teman dekat menjadi tempat berbagi dan dukungan emosional, sementara kegiatan positif seperti komunitas dan aktivitas sosial menjadi ruang bagi mereka untuk merasa berharga.

Secara psikologis, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman broken home tidak selalu berujung pada disfungsi atau kehilangan arah hidup. Dalam kasus ketiga informan, kondisi tersebut justru menjadi faktor pendorong terbentuknya resiliensi, tanggung jawab, dan kebutuhan untuk membuktikan diri. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, di mana para informan memperlihatkan kemampuan beradaptasi dengan keadaan, serta tetap berorientasi pada masa depan yang positif.

Apabila dikaitkan dengan teori kebermaknaan hidup, temuan ini mengindikasikan bahwa anak broken home tidak sepenuhnya kehilangan arah selama mereka masih memiliki figur signifikan, tujuan personal, dan ruang ekspresi diri. Pengalaman emosional yang berat justru menjadi titik balik yang mengarahkan mereka pada pencarian makna hidup yang lebih mandiri dan reflektif. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmadani dan Sari bahwa dukungan keluarga, meskipun tidak utuh, tetap berperan penting dalam menumbuhkan makna hidup dan kesejahteraan psikologis remaja. (D.Rahmadani & F.Sari, 2021) Dengan kata lain, kondisi keluarga yang tidak utuh tidak menghambat perkembangan psikologis selama individu mampu menemukan alasan untuk bertahan dan merasa dirinya bernilai bagi orang lain. Hartini dan Setiawan juga menegaskan bahwa anak-anak broken home yang mampu mengubah penderitaan menjadi motivasi cenderung memiliki daya juang yang lebih kuat dalam membentuk jati diri dan arah hidup.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja atau Anak yang Mengalami Broken Home

Diharapkan agar tetap mempertahankan semangat hidup dan keyakinan terhadap masa depan. Memiliki cita-cita dan tujuan hidup menjadi modal penting untuk membangun kemandirian psikologis. Mengembangkan relasi positif dengan orang yang peduli seperti sahabat, saudara, atau keluarga pengganti dapat membantu menemukan makna hidup serta mengurangi dampak emosional dari perpisahan orang tua.

2. Bagi Orang Tua atau Keluarga Terdekat

Orang tua, meskipun tidak lagi hidup bersama, tetap perlu memberikan perhatian, validasi emosional, dan dukungan moral kepada anak. Komunikasi yang sehat dan keterlibatan dalam kehidupan anak dapat mencegah timbulnya perasaan ditinggalkan, rendah diri, atau hilangnya arah hidup. Keluarga pengganti seperti nenek, kakak, atau wali juga memiliki peran penting dalam menjaga rasa aman dan keterikatan emosional anak.

3. Bagi Lingkungan Sosial dan Pendidikan

Sekolah, teman sebaya, dan komunitas sosial perlu menjadi ruang yang suportif bagi anak-anak dari keluarga broken home. Lingkungan yang menerima, memberi dukungan, serta memberikan kesempatan untuk berkembang dapat menjadi alternatif pengganti rasa kehilangan yang dialami di rumah. Kegiatan positif, komunitas, dan bimbingan dari guru atau konselor sangat membantu proses penyesuaian diri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah jumlah informan, melibatkan gender atau latar belakang budaya yang berbeda, serta menggali faktor-faktor psikologis lain seperti resiliensi, harga diri, strategi coping, atau dukungan sosial.

Referensi

- Afdal, A., Yunasril, R., Lestari, S. M., Nusa, S. A., Fortuna, A., & Syapitri, D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Meaning of Life Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(2), 186–198. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.07>
- Andriyan. (2020). *Kebermaknaan Hidup Lansia* [Skripsi]. IAIN Ponorogo.
- Anggriany, N. (2006). Motif Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(21). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art5>
- A.Wulandari & D.Lestari. (2020). Peran Cita-Cita dalam Pembentukan Kebermaknaan Hidup pada Remaja. *Jurnal Humanitas*, 1, 22–33.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Batubara, J., Nurihsan, J., Rakhmat, C., & Chatra, E. (2020). Meaningfulness of Life Pensioner Civil State Employees in Bengkulu City. *Social Sciences*, 5. <https://doi.org/10.32698/GCS-PSSHRS343>
- Carol R. Hughes & Bruce R. Fredenburg. (2020). *Home Will Never Be the Same Again*.
- D.Rahmadani & F.Sari. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Makna Hidup pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 2, 87–97.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Ikra-lth Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 71–77.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Univeersitass Negeri Yogyakarta, Indonesia*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Frankl, V. E. (2014). *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. Penguin Publishing Group.
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) dalam Kajian Psikologi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>
- Hengki Wijaya & Umriati. (n.d.). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Retrieved 10 April 2025, from https://www.researchgate.net/publication/343601462_Analisis_data_kualitatif_teor_i_konsep_dalam_penelitian_pendidikan
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2).

- Murwati, D. (2009). *Hubungan antara Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Remaja Dengan Motif Berprestasi*. <https://eprints.ums.ac.id/3744/1/F100040192.pdf>
- Purnama, D. A. (2021). *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*. PT Kanisius.
- Santoso, L. Y., & Huwae, A. (2023). Resilience and Meaningfulness of Life in Broken Home Adolescents. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 91–98. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58582>
- Siti Wardah Annisa & Haerani Nur. (2025). Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9253>
- Syamsul Yusuf. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Universitas Indonesia*, 215–217. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=121199>
- Umam, R. N., & Maemonah, M. (2021). Konseling Religi dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 64–74. <https://doi.org/10.30653/001.202152.166>
- Utami, D. D., & Setiawati, F. A. (2019). Makna hidup pada mahasiswa rantau: Analisis faktor eksploratori skala makna hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>
- Wong, P. T. P. (Ed.). (2013). *The Human Quest for Meaning* (0 edn). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203146286>
- Wulandari, W. P. (2023). *Sosiologi keluarga*. EUREKA MEDIA ASKARA. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/565785-sosiologi-keluarga-sebuah-pengantar-18ba19a2.pdf>
- Zola, N., Ildil, I., Febriani, R. D., Handayani, P. G., Hanan, A., & Putri, S. Z. (2023). Memahami makna hidup siswa dari keluarga broken home: Wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 51. <https://doi.org/10.29210/1100100>